

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sistem ekonomi dunia telah memasuki era globalisasi yang berdampak besar pada pergerakan modal asing yang akan memasuki pasar keuangan di negara-negara lainnya. Adanya globalisasi memungkinkan terjadinya hubungan yang saling terkait dan saling mempengaruhi di hampir semua pasar modal dunia. Diiringi dengan perkembangan informasi dunia dan penerapan teknologi komunikasi, proses globalisasi pasar saham memiliki progresifitas yang tinggi. Perkembangan teknologi dan informasi yang signifikan juga mengakibatkan penyebaran informasi pasar modal menjadi lebih pesat dan merata bagi seluruh investor di seluruh belahan dunia.

Terjadinya perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok di tahun 2018 berdampak pada perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Diketahui bahwa Amerika Serikat merupakan negara adidaya dan salah satu faktor kemajuan ini adalah Amerika sebagai pemegang sektor hasil industri alat transportasi termasuk pesawat terbang dan kendaraan bermotor, persenjataan dan alat teknologi. Tidak hanya itu, dolar AS yang digunakan sebagai alat tukar internasional juga mempengaruhi AS untuk mendominasi ekonomi dunia melalui penyebaran investasi di negara lain. Di sisi lain, dalam beberapa tahun terakhir China hadir untuk meningkatkan sektor keuangannya dengan cara menurunkan biaya tenaga kerja yang berujung pada pertumbuhan ekonomi yang cepat. China menduduki sebagai negara terbesar di Asia dengan populasi terbesar di dunia, hal itu

memberikan keuntungan bagi wilayah kerja yang diinginkan untuk memajukan perekonomian negara. Kemajuan China juga didukung oleh kemampuan untuk memasok barang dengan biaya rendah dan diminati oleh negara-negara berkembang saat ini. Terjadinya kemajuan China yang terbilang cepat telah membuat Amerika menjadi was-was.

Perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok diawali dengan kebijakan proteksionisme yang ditetapkan oleh AS terhadap China. Kebijakan tersebut menempatkan tarif harga tinggi pada barang-barang impor. Kebijakan proteksi sebenarnya sudah dilarang dalam sistem perekonomian yang tertuang dalam perjanjian FTA (*Free Trade Agreement*). Namun AS beranggapan China telah meniru produk-produk buatan Amerika dan dianggap melanggar Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) sehingga kebijakan yang ditetapkan AS tetap dilakukan. Disisi lain China membantah atas tuduhan yang diberikan AS dan ikut mengeluarkan kebijakan keamanan terhadap AS dengan cara yang sama, terutama dengan mengenakan tarif bea cukai yang tinggi pada barang-barang impor.

Perang dagang AS dengan China berdampak terhadap Indonesia khususnya dalam sektor perekonomian dan sektor investasi. Di bidang ekonomi, Indonesia membutuhkan bantuan ekonomi global untuk mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi domestik karena rendahnya infrastruktur dan sedikitnya lapangan kerja. Oleh karena itu, dalam kerjasama internasional, Indonesia menggunakan kerjasama non-blok, dengan tujuan menggunakan kerjasama yang bebas dan tidak memihak negara manapun. AS dan China sebagai mitra dagang Indonesia dalam bidang ekspor-impor bahan mentah dan non-migas menjadi salah satu penopang

perekonomian Indonesia. Akibat adanya penetaan kebijakan dari kedua negara tersebut berdampak pada pelambatan ekonomi global dan berdampak pada negara-negara di sekitarnya, mulai dari Kamboja, Vietnam, hingga Indonesia sendiri. Penurunan dalam sistem ekonomi Indonesia mempengaruhi biaya komoditas dan neraca perdagangan sehingga pasar modal Indonesia di IHSG melemah, khususnya di sektor bisnis. Rentannya investasi saham akibat melambatnya sistem keuangan dan kurangnya infrastruktur memicu pembeli luar negeri kurang tertarik dengan saham di pasar modal Indonesia. (Sitorus, 2021).

Belum selesai pada perang dagang China-Amerika Serikat, disusul tahun 2019 terjadi fenomena pandemi covid-19 yang pertama kali teridentifikasi di China dan karena itu hampir setiap negara di dunia terkena dampaknya. Hal itu mempengaruhi hampir semua aspek kegiatan ekonomi, termasuk industri investasi. Menurut BKPM (2020), jika melihat hubungan perdagangan antar negara terutama dengan China, penurunan investasi terlihat sangat jelas. Adanya pembatasan atau bahkan larangan interaksi antar negara ini sangat merugikan perdagangan internasional. Operasi bisnis juga terpengaruh oleh ini.

Tentang investasi, kemajuan teknologi dan informasi juga menyebabkan perkembangan terhadap pola pikir manusia. Seperti yang kita ketahui bahwa uang memiliki *times value* yang berarti uang dimasa sekarang akan bernilai berbeda dimasa depan dan dapat bernilai lebih kecil. Seseorang pasti akan berfikir bagaimana caranya agar uang tersebut akan terus memiliki nilai untuk waktu jangka panjang maka pilihannya tidak hanya menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan melainkan juga diinvestasikan untuk masa depan. Investasi tidak hanya pada

pembelian tanah ataupun menyimpan emas, seiring perkembangan zaman investasi lebih kompleks diperjualbelikan.

Selain bermanfaat bagi investor, investasi yang benar juga berperan terhadap pembangunan suatu negara sebagai *stock* modal. Menurut Suad Husnan (2005) investasi merupakan suatu upaya memperoleh penghasilan dengan menggunakan uang pada suatu kekayaan dalam jumlah sedikit maupun banyak dalam jangka waktu tertentu. Reilly & Brown (2012) dalam bukunya *Analysis of Investments and Management of Portfolios* “*Investment is the current commitment of dollars for a period of time in order to derive future payments that will compensate the investor for (1) the time the funds are committed, (2) the expected rate of inflation during this time period, and (3) the uncertainty of the future payments.*”. dapat dipahami investasi adalah kewajiban uang yang diberikan saat ini dengan tujuan mendapatkan *return* dalam periode waktu tertentu sebagai kompensasi investor atas dasar (1) Waktu yang rela diberikan dari komitmen uang yang disimpan, (2) harapan atas inflasi selama waktu yang dijalankan, dan (3) adanya risiko di waktu yang akan datang.

Dengan investasi keberadaan perekonomian suatu negara dapat menjadi lebih baik. Dilansir dari situs www.investindonesia.go.id bahwa upaya dalam memperkirakan kondisi perekonomian Indonesia, tidak terlepas dari tiga komponen penting, yang pertama dapat dilihat dari sisi konsumsi rumah tangga, kemudian sektor bisnis untuk berinvestasi, yang terakhir dapat dilihat dari ekspor – impor. Dari ketiga komponen tersebut memberikan arti bahwa ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Jika terjadi pelemahan pada satu komponen

maka kedua komponen lainnya akan merasakan dampaknya. Ini membuktikan pemulihan ekonomi Indonesia tidak lain juga hasil dari investasi sebagai pendapatan nasional atau PDB.

Pasar modal sangat penting dalam perkembangan ekonomi suatu perekonomian mengingat perannya yang dapat memobilisasi perusahaan dalam mengumpulkan dana jangka panjang dari investor yang berbeda untuk memungkinkan mereka mengembangkan bisnis mereka, dan menawarkan jalur investasi alternatif kepada investor untuk memasukkan dana surplus mereka. Selain itu, tingkat perkembangan pasar saham ekonomi merupakan faktor utama dalam menentukan perkembangan dan keberlanjutan keuangan secara keseluruhan (Asaolu *et al.*, 2011). Pasar modal yang berfungsi dengan baik berkontribusi pada pembangunan ekonomi melalui alokasi sumber daya yang lebih efisien dan peningkatan tabungan.

David Triyono & Santoso (2016) fungsi utama pasar modal yang menjadi jembatan bagi perusahaan dalam menghimpun modal untuk mendanai usahanya dari masyarakat (investor) dan bagi masyarakat (investor) untuk berkesempatan melakukan investasinya. Salah satu cara perusahaan dalam menghimpun dana untuk modal, yaitu dengan menerbitkan sahamnya di pasar modal yang nantinya akan dibeli oleh investor. Pasar modal memberikan kemudahan bagi para orang yang berkepentingan dan memberikan beberapa opsi tambahan bagi perusahaan dalam mendanai kegiatan perusahaannya. Pasar modal ini menjadi tempat tersedianya berbagai instrumen keuangan (sekuritas) baik itu yang diterbitkan oleh pemerintah, otoritas negara maupun perusahaan swasta. Pasar modal terdapat

berbagai instrumen yang diperjualbelikan untuk kegiatan investasi, di antara instrument tersebut yaitu, saham, reksadana, obligasi, *exchange traded fund (ETF)* dan *derivatif*.

Suad Husnan (2005) mengemukakan saham adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan atau korporasi. Ini adalah bentuk investasi di mana individu atau entitas membeli sebagian saham perusahaan, yang memberi mereka hak atas sebagian aset dan keuntungan perusahaan.

Saham memiliki beberapa poin penting, saham adalah bukti kepemilikan sebagian nilai atau aset perusahaan saham dapat dibeli dan dijual di bursa efek, dan harga saham dapat berfluktuasi berdasarkan kondisi pasar dan kinerja perusahaan. Saham dapat diterbitkan dalam berbagai jenis, seperti saham biasa dan saham preferen. Saham biasa memberikan pemilik hak suara di perusahaan, sedangkan saham preferen memberikan prioritas pemilik dalam menerima dividen dan aset.

Saham dapat dibeli melalui broker atau platform perdagangan online, dan investor dapat memilih saham perusahaan mana yang ingin mereka investasikan. Singkatnya, saham adalah jenis investasi di mana individu atau badan membeli sebagian saham perusahaan, memberi mereka hak atas sebagian kekayaan dan keuntungan perusahaan. Saham dapat dibeli dan dijual di bursa efek, dan nilai saham dapat berfluktuasi berdasarkan kondisi pasar dan kinerja perusahaan. Berinvestasi pada saham bisa berisiko, tetapi juga bisa menguntungkan.

Return saham adalah ukuran keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor dari berinvestasi di saham. Ini adalah selisih antara harga jual dan harga

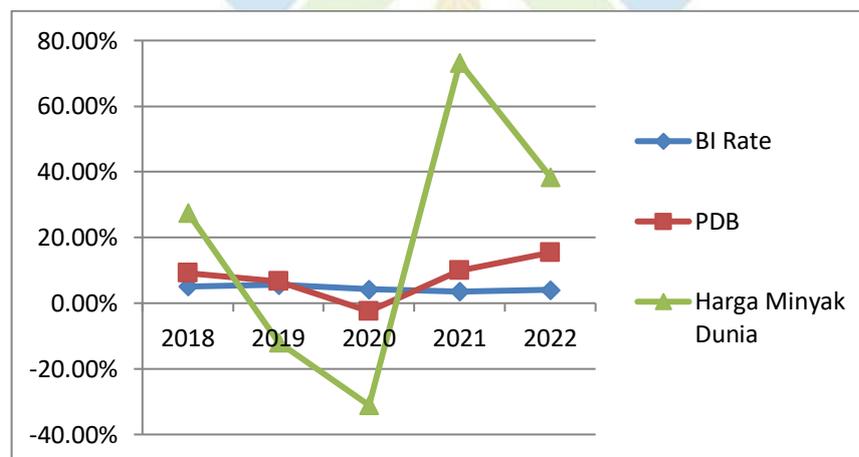
beli saham, ditambah dividen yang diterima. Ada dua jenis return saham: return saham realisasi dan return saham ekspektasi. *Return* saham realisasi adalah pengembalian aktual yang diterima investor dari penjualan saham mereka, sedangkan pengembalian saham ekspektasi adalah pengembalian yang diharapkan investor yang diantisipasi menerima dari investasi mereka.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham, antara lain kondisi pasar, kinerja perusahaan, dan faktor ekonomi. Penting bagi investor untuk memahami cara menghitung pengembalian saham untuk mengevaluasi profitabilitas investasi mereka dan membuat keputusan yang tepat.

Perubahan lingkungan ekonomi makro berdampak signifikan terhadap keputusan investasi investor selain indeks saham asing karena masalah makroekonomi berdampak pada perekonomian suatu negara secara keseluruhan dan berada di luar kendali perusahaan. Hasyim (2017) mendefinisikan makroekonomi sebagai bidang studi yang mengkaji perilaku ekonomi secara luas. Ruang lingkup studi makroekonomi mencakup masa kesejahteraan masyarakat, output barang dan jasa ekonomi, tingkat inflasi, neraca pembayaran, dan nilai tukar. Indeks pasar saham pasti akan menunjukkan tren kenaikan jika situasi ekonomi suatu negara kuat; sebaliknya, jika situasi ekonomi suatu negara memburuk, indeks pasar saham akan mengalami pelemahan. Selaras dengan teori APT (*Arbitrage Pricing Theory*) yang digunakan untuk menghitung nilai pasar wajar dari aset keuangan berdasarkan pengembalian yang diprediksi dan hubungannya dengan faktor ekonomi makro lain yang memengaruhi risiko aset. APT adalah model penetapan harga aset multifaktor yang menghubungkan beberapa faktor risiko ekonomi makro dengan biaya aset

keuangan. Hipotesis ini dikembangkan oleh ekonom Amerika Stephen Ross pada tahun 1976. APT memberi analisis dan investor model penetapan harga multi-faktor untuk sekuritas berdasarkan korelasi antara imbal hasil yang diproyeksikan dan risiko aset keuangan. Model APT mengandaikan bahwa inefisiensi pasar kadang-kadang terjadi tetapi dikendalikan oleh arbitrase yang melihat dan menghilangkan peluang tersebut segera setelah muncul. Didukung dengan kemajuan teknologi saat ini, seluruh dunia dapat secara bersamaan memantau indeks pasar saham di negara lain karena perkembangan informasi yang cepat

Berikut ini menunjukkan pergerakan dari nilai BI Rate, PDB dan Harga Minyak Dunia selama periode 2018-2022.



Sumber: data diolah oleh peneliti (2022) dari www.bps.go.id, www.bi.go.id dan www.eia.gov.

Gambar 1.1

Pergerakan BI Rate, PDB dan Harga Minyak Dunia periode 2018-2022.

Dapat dilihat dari grafik di atas yaitu pergerakan BI *Rate*, PDB dan Harga minyak dunia periode 2018-2022. Variabel suku bunga pada periode tersebut tidak terlalu berfluktuasi dan juga PDB mengalami tingkat terendah pada tahun 2020. Namun harga minyak dunia mengalami fluktuasi yang sangat jelas mulai pada tahun 2019 yang mengalami penurunan drastis sampai tahun 2020. Yang mana mungkin terjadinya penurunan akibat adanya wabah Corona di tahun 2019. Namun di tahun selanjutnya yaitu di tahun 2021 harga minyak dunia mengalami pelonjakan yang sangat drastis yang mana mengalami peningkatan sebesar 160%.

Tingkat suku bunga menggambarkan presentase harga atau uang yang harus dibayarkan oleh investor atas seberapa banyak dana pinjaman yang diminta. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin banyak biaya yang harus dibayarkan ke bank. Selanjutnya, ketika suku bunga tinggi, harga produk akan naik seiring dengan naiknya biaya produksi, menyebabkan pelanggan menunda pembelian dan menyimpan uang di bank. Suku bunga sering digunakan oleh pemerintah sebagai alat kebijakan moneter untuk mengatur faktor ekonomi makro lainnya termasuk investasi, inflasi, dan pengangguran (Wijayanti, 2013).

Selain tingkat suku bunga, Sebagian besar studi penelitian juga memberikan petunjuk bahwa DB memiliki dampak signifikan terhadap return saham. Indonesia adalah negara berkembang yang mengutamakan kesejahteraan warganya melalui pembangunan. Salah satu penentu atau penanda keberhasilan pembangunan suatu bangsa adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah perluasan kegiatan ekonomi yang mengakibatkan kenaikan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam masyarakat. Menurut Bappeda (2017), Produk Domestik Bruto

(PDB) dengan harga tetap dapat menunjukkan peningkatan output barang dan jasa suatu negara. Jumlah pertumbuhan ekonomi meningkat secara proporsional dengan PDB, meningkatkan kesejahteraan manusia secara keseluruhan.

Dalam teori ekonomi klasik, Harrod-Domar menyatakan bahwa kunci utama dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi memerlukan nilai investasi yang positif yang bisa menjadi sumber pembentukan modal dan tabungan dalam negeri. Namun nyatanya pembentukan modal dalam negeri masih relatif sangat rendah sehingga membutuhkan ekspor dan penanaman modal asing.

Selanjutnya keterkaitan pasar minyak dapat menjadi isu penting. Harga minyak mentah memainkan peran penting dalam perkembangan ekonomi manapun. Minyak mentah, yang merupakan salah satu bahan baku paling penting di dunia, memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian dunia. Hasil pengolahan minyak mentah dapat menjadi energi untuk melakukan kegiatan produksi. Terdapat beberapa jenis minyak mentah yang diperdagangkan di dunia seperti *West Texas Intermediate (WTI)*, *Brent Band*, *OPEC Baset rice* dan *Russian Exort Bend* (useconomy.about.com). namun harga minyak mentah dunia saat ini diukur dari harga spot dasar minyak dunia, yang dimana umumnya sebagai standar adalah *West Texas Intermediate (WTI)*. Dan berpacu pada standar yang diperdagangkan penulis mengambil data harga minyak dunia dari harga *West Texas Intermediate (WTI)*.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa guncangan ketidakpastian harga minyak mengarah pada resesi ekonomi dan memengaruhi aktivitas

makroekonomi. Harga minyak mentah dalam negeri dikaitkan dengan harga minyak mentah internasional sehingga penyesuaian harga minyak menjadi lebih sering, dan transmisi harga saluran kurang terhambat. Oleh karena itu, jika Minyak mentah, dikaitkan dengan pengambilan keputusan berdasarkan informasi dari investor yang terinformasi, metode manajemen harga minyak meningkatkan sensitivitas investor yang terinformasi terhadap fluktuasi harga minyak (Zhu *et al.*, 2022).

Ketersediaan minyak mentah di suatu negara yang berlimpah dan harganya menarik investor asing untuk berinvestasi karena aksesnya yang murah dan mudah. Variasi harga minyak mentah memiliki dampak yang signifikan terhadap *return* pasar saham. Harga minyak mentah memiliki dampak yang substansial dan positif terhadap return pasar saham (Sreenu, 2022).

Terdapat berbagai macam kategori dalam pengelompokkan sektor perusahaan dan indeks saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan tolak ukur perusahaan. Diantara indeks saham tersebut diantaranya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), *Jakarta Islamic index (JII)*, Indeks saham sektoral, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Liquid 45 (LQ45), IDX 30 dan berbagai macam indeks saham lainnya.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia. Mengutip dari snis.stocbit.co, Indonesia merupakan negara tambang terbesar di dunia. Atas potensi kekayaan alam yang dimiliki Indonesia, menjadikan Indonesia menempati peringkat sepuluh besar di dunia, yang seharusnya dapat

meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan Indonesia. Melihat potensi tersebut memberikan peluang terutama dalam bidang investasi. Dalam sektor pertambangan memiliki tren yang sangat baik, salah satunya adalah saham batu bara yang menjadi salah satu investasi saham paling populer dan *profitable* yang ada di BEI.

Sektor pertambangan melibatkan ekstraksi mineral dan sumber daya berharga dan ekonomis penting dari bumi. Sektor pertambangan meliputi ekstraksi mineral seperti minyak, gas, batubara, besi, timah, nikel, bauksit, tembaga, emas, perak, dan mangan.

Sektor pertambangan merupakan kontributor penting bagi perekonomian Indonesia, menyediakan lapangan kerja dan menghasilkan pendapatan. Sektor pertambangan dibagi menjadi beberapa subsektor, antara lain batubara, minyak dan gas, logam dan mineral, serta batu dan pasir. Sektor pertambangan menghadapi tantangan seperti masalah sosial, politik, dan hukum, serta kegiatan penambangan liar. Upaya pembenahan sektor pertambangan meliputi percepatan RUU Minerba, harmonisasi kebijakan, dan peningkatan nilai tambah produk minerba nasional. Secara keseluruhan, sektor pertambangan merupakan bagian penting dari perekonomian Indonesia, namun juga menghadapi tantangan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan potensinya.

Literatur tentang hubungan antara harga minyak dan *return* saham selama dua dekade terakhir masih belum meyakinkan. Beberapa makalah penelitian telah menyelidiki hubungan antara harga minyak dan pengembalian pasar saham di AS. Di sebagian besar penelitian ini, penulis berpendapat bahwa sifat hubungan antara

harga minyak dan *return* saham bergantung pada apakah negara tersebut adalah importir atau eksportir minyak. Guncangan permintaan berdampak positif pada *return* saham, tetapi guncangan penawaran yang disebabkan oleh ketersediaan minyak cenderung tidak memengaruhi *return* saham (Managi *et al.*, 2022). Selain di Negara-negara maju penetapan harga minyak dunia terhadap *return* saham juga menjadi perhatian di Negara-negara berkembang seperti India, China maupun Indonesia. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sreenu, 2022) Di Negara India harga minyak mentah memiliki pengaruh asimetris (negatif) terhadap *return* saham. Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Zhu *et al.*, 2022) dalam penelitiannya yang dilakukan di China yang merupakan pasar berkembang terbesar di Dunia dan dengan urutan kedua dalam kapitalisasi pasar ekuitas terbesar di dunia dengan produk domestik bruto terbesar dalam paritas daya beli ini menemukan korelasi yang negatif juga antara harga minyak dunia terhadap sensitivitas harga investasi (*return* saham).

Studi penelitian yang berjudul “Analisis pengaruh Indeks Harga Saham Asing dan Variabel Makroekonomi Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa efek Indonesia (Periode Januari 2013-Agustus 2015)” David Triyono & Santoso, (2016) tentang bagaimana pasar saham Indonesia bereaksi terhadap guncangan dari pengaruh makroekonomi dan bursa efek negara lain. Secara simultan indeks harga saham Dow Jones, indeks saham Shanghai, indeks Straits Times, nilai tukar rupiah/USD, suku bunga BI dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan indeks saham Dow Jones, indeks Straits Times serta tingkat inflasi secara parsial signifikan sedangkan indeks saham

Shanghai, nilai tukar USD/IDR dan tingkat suku bunga secara parsial tidak signifikan pengaruhnya terhadap IHSG. dan variabel-variabel tadi bisa dijadikan acuan bagi para calon investor sebelum mengambil keputusan investasi.

Selanjutnya penelitian berjudul “Pengaruh Harga Minyak Dunia, Kurs Dolar dan BI Rate terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018” oleh (Rachmawati Desiana, 2018) menemukan hasil bahwa harga minyak dunia dan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan BI *Rate* memiliki pengaruh sebaliknya yaitu positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan rujukan beberapa teori di atas, ditemukan bahwa faktor makroekonomi dapat dikaitkan dengan pasar modal Indonesia. Atas dasar itu, variabel-variabel tersebut diduga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia. Dari uraian di atas, semakin kesini rasa ingin tau seseorang mengenai saham semakin tinggi, maka dari itu membuat penulis semakin tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:” **PENGARUH BI RATE DAN PRODK DOMESTIK BRUTO (PDB) SERTA HARGA MINYAK DUNIA (WTI) TERHADAP RETURN SAHAM (Penelitian di Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)**”.

B. Identifikasi Masalah

Didasari dengan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Tidak hanya masalah dari dalam perusahaan saja, melainkan permasalahan dari luar perusahaan juga dapat menjadi naik turunnya harga saham perusahaan yang akan berpengaruh terhadap *return* saham. Seperti halnya faktor kebijakan pemerintah, makroekonomi, demografis, peperangan hal tersebut dapat menjadi pemicu fluktuasi harga saham perusahaan. Permasalahan dari luar perusahaan lebih sulit untuk dikontrol oleh perusahaan karena tidak menentu, oleh karena itu juga menjadi perhatian khusus bagi investor yang akan melakukan investasi.
2. Pasar modal Indonesia yang masih dalam tahap sedang berkembang akan sangat rentan terhadap perubahan kondisi makroekonomi yang tidak menentu dan *nonfundamental* seperti geopolitik, bencana alam, wabah penyakit, politik bahkan sampai peperangan.
3. Fluktuasi suku bunga/BI rate diduga dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada pasar modal.
4. Peningkatan dari tahun ke tahun Produk Domestik Bruto (PDB) diduga dapat mempengaruhi minat investor yang akan berinvestasi di suatu negara.
5. Guncangan Harga Minyak Dunia (WTI) diduga dapat mempengaruhi minat investor yang akan berinvestasi di suatu negara.

C. Rumusan Masalah

Penulis ingin mengetahui apakah benar ada hubungannya antara makroekonomi terhadap return saham khususnya pada perusahaan setor pertambangan yang terdaftar di bursa saham Indonesia. Maka dari itu dapat dirumuskan beberapa pertanyaan, antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh negatif antara *BI Rate* terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh positif antara Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh negatif antara Harga Minyak Dunia (WTI) terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
4. Apakah secara bersama-sama *BI Rate*, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Harga Minyak Dunia (WTI) memiliki pengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?

D. Tujuan Penelitian

Adanya hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah di atas. Maka tujuan akhir penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh negatif dari *BI Rate* terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif dari Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022
3. Untuk mengetahui pengaruh negatif dari Harga Minyak Dunia (WTI) terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek

Indonesia Periode 2018-2022.

4. Untuk mengetahui BI *Rate*, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Harga Minyak Dunia (WTI) pengaruhnya terhadap terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

E. Manfaat Penelitian

Temuan dari penelitian ini, diharapkan akan memberikan beberapa implikasi manfaat:

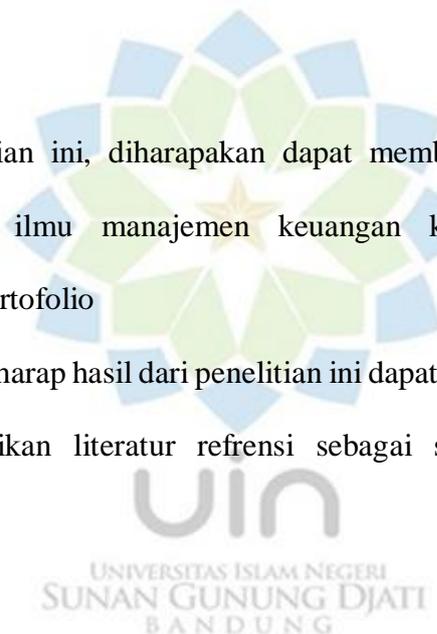
1. Manfaat Teoritis

- a. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan peranan dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan khususnya manajemen investasi dan portofolio
- b. Penulis juga berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memberikan literatur referensi sebagai sumber informasi dan pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Dengan melaksanakan penelitian ini menjadi pengalaman dan kesempatan yang berharga bagi penulis, tidak lain karena penulis berkesempatan untuk mengaplikasikan sedikit ilmu pengetahuan yang didapat selama duduk di bangku perkuliahan, khususnya dalam bidang ilmu Manajemen Keuangan.



b. Bagi Akademisi

Dimaksudkan hasil dilakukannya penelitian ini, para akademisi akan lebih mudah memperkirakan indeks harga saham di suatu perusahaan salah satunya dengan menggunakan data faktor makroekonomi.

c. Bagi Investor

- 1) Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan pemahaman kepada para calon investor mengenai kemungkinan adanya variabel-variabel ekonomi dapat mempengaruhi *return* saham.
- 2) Dapat membantu para calon investor dalam menentukan keputusan investasi terbaik mereka.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan menjadi sumber referensi, namun akan lebih baik jika penggunaan variabel dan objek yang lebih luas.